



Cangkang Siput Sebagai Ide dalam Penciptaan Karya *Digital Painting*

Astuti Puji Lestari^{1*}, Ferdian Ondira Asa²

^{1,2} Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: astutipujilestari70@gmail.com

Abstract. *This final work is a digital painting work that raises the concept of a shell as a metaphor for a house where a house is not only a physical structure but also something built within oneself. Like a shell that a snail always carries, the shell becomes a house as a form of protection so that the snail will feel safe wherever it is. By making a snail shell as a metaphor for a house, it can remind how important the figure of the house is in this digital painting work. The creation of this work follows the method proposed in the art consortium which consists of five stages of creation. These stages include preparation, elaboration, synthesis, realization of the concept, and completion. From all these stages, 10 digital painting works were produced which were then printed, including those with the titles: "Regenerasi", "Bound by Time Draw By Life", "Resiliensi", "Metamorfosis Waktu", "Harga Yang Harus Dibayar", "Meleleh", "Ambang", "Imobilitas", "Dialektika Meteorik", "Bound by Shelter".*

Keywords: *Bound by Shelter; Digital Painting; House; Metamorfosis Waktu; Snail Shell.*

Abstrak. Karya akhir ini merupakan karya digital painting yang mengangkat konsep cangkang sebagai metafor dari rumah dimana rumah bukan hanya struktur fisik tapi juga sesuatu yang dibangun dalam diri sendiri. Seperti cangkang yang selalu dibawa siput, cangkang menjadi rumah sebagai wujud dari perlindungannya sehingga siput akan merasa aman dimanapun ia berada. Dengan menjadikan cangkang siput sebagai metafor dari rumah dapat mengingatkan betapa pentingnya sosok rumah tersebut dalam karya digital painting ini. Pembuatan karya ini mengikuti metode yang diusulkan dalam konsorsium seni yang terdiri dari lima tahapan penciptaan. Tahap-tahap tersebut mencakup persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Dari seluruh tahap ini dihasilkan 10 karya digital painting yang kemudian dicetak diantaranya memiliki judul: "Regenerasi", "Bound by Time Draw By Life", "Resiliensi", "Metamorfosis Waktu", "Harga Yang Harus Dibayar", "Meleleh", "Ambang", "Imobilitas", "Dialektika Meteorik", "Bound by Shelter".

Kata kunci: Cangkang Siput; Lukisan Digital; Metamorfosis Waktu; Rumah; Terikat oleh Perlindungan.

1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kecenderungan untuk terikat secara emosional terhadap hal-hal disekelilingnya perubahan lingkungan sering kali menghasilkan sedikit gangguan emosional bagi individu khususnya. Demikian juga ketakutan akan hal yang tidak diketahui dapat datang bersama dengan lingkungan baru dan mendorong kecemasan. Namun seiring waktu melalui proses adaptasi dan interaksi yang konsisten dengan ruang tersebut membentuk rasa akrab, menciptakan ikatan emosional, dan membangun perasaan penerimaan diri. Dalam suasana itulah makna "rumah" tidak lagi bergantung pada fisik semata, melainkan hadir sebagai kondisi psikologis.

Cangkang siput yang berfungsi sebagai pelindung bagi tubuh yang lunak dan rentan menghadirkan gambaran yang mendalam tentang kebutuhan akan perlindungan dan keamanan. Bentuknya yang terikat dan selalu dibawa ke mana pun siput bergerak memunculkan refleksi mengenai bagaimana manusia juga membutuhkan ruang aman yang tidak selalu bersifat fisik, tetapi dapat hadir secara emosional dalam diri. Gagasan tentang cangkang siput sebagai

bentuk metafor dari rumah inilah yang menjadi inspirasi awal dalam penciptaan karya *digital painting* yang akan penulis angkat. Rumah bukan hanya berwujud bangunan tetapi juga sesuatu yang dibangun didalam diri sendiri, seperti cangkang yang menyatu dengan tubuh siput rumah sebenarnya adalah sesuatu yang melekat didalam diri yang hadir sebagai kondisi psikologis sehingga dapat merasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan yang asing.

Setiap karya tidak hanya disajikan dalam bentuk visual tetapi juga disertai penjelasan tertulis sebagai jembatan antara pengalaman visual dan pemaknaan konseptual sehingga karya tidak berhenti pada aspek estetika semata, melainkan juga menghadirkan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan khususnya terkait kebutuhan akan rasa aman, identitas diri, dan pencarian ruang rumah dalam diri individu. Melalui karya *digital painting* dengan gaya surealistik penulis mencoba memvisualisasikan dengan menghadirkan cangkang siput sebagai metafor dari rumah yang telah diwujudkan kedalam 10 karya seni dengan teknik digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Cangkang Siput

Cangkang siput adalah modifikasi eksoskeleton yang berfungsi sebagai rumah dan perlindungan. Ketika menghadapi ancaman atau keadaan lingkungan yang tidak ekstrem siput mampit menarik tubuhnya masuk ke dalam cangkang (Reece et al., 2011). Cangkang siput tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga mencerminkan identitas spesies karena bentuk spiralnya yang unik, arah lilitannya (dekstral atau sinistral), serta warna dan pola yang terdapat pada permukaannya. (Dharma, 1988).

Jenis Cangkang Siput

Cangkang siput dikelompokkan berdasarkan karakteristik morfologi yaitu cangkang spiral yang dapat digolongkan lagi menjadi cangkang planispiral, cangkang turriiform, dan cangkang globose. (Ponder & Lindberg, 1997). Cangkang bukan sekadar rumah tetapi juga merupakan bagian dari tubuh siput itu sendiri. Cangkang bertindak sebagai kerangkang luar yang kuat sebagai pelindung. Cangkang tumbuh seiring pertumbuhan siput melalui proses penambahan lapisan baru di tepi cangkang. (Hickman, 2008).

Filosofi Rumah

Rumah sebagai bagian dari kebutuhan dasar akan rasa aman (safety needs). Rumah menjadi tempat di mana individu merasa terlindungi dari ancaman eksternal, baik fisik maupun emosional. (Abraham, 1943).

Pengertian Seni

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya. (Sumanto,2015).

Seni Rupa

Seni rupa adalah seni yang nampak oleh indra penglihatan dan wujudnya terdiri dari unsur rupa berupa titik, garis, bidang atau ruang, bentuk atau wujud, warna, gelap terang, dan tekstur. (Suryahadi, 2008). Seni rupa merupakan refleksi dari si pembuat tentang apa-apa yang mengalir dalam diri dicetuskan dalam bentuk sebuah karya. Bentuk karya tersebut dapat berupa lukisan, patung,tata ruang maupun bentuk fisik yang lain. (kristianto 2007)

Digital Painting

Digital painting adalah menggambar secara digital dengan menggoreskan kuas digital yang menghasilkan garis, warna dan gambar yang berbentuk titik-titik digital monitor (Rosmawati,2012).

Gaya Surealistik

Gaya surealistik adalah penggambaran bentuk nyata yang disusun secara tidak logis, menyerupai imaji mimpi atau khayalan. (soedarso,2002). Surealistik menggambarkan gaya ekspresi yang memadukan antara kenyataan objektif dan subjektivitas imajinatif, dengan bentuk-bentuk yang seringkali irasional, absurd, dan simbolik. (Wiyatami, 2006) Pendekatan surealistik menonjolkan penggunaan simbol bawah sadar dan asosiasi bebas sebagai ekspresi yang melampaui kenyataan objektif (Marianto,2004) .

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya akhir ini adalah metode yang diusulkan oleh konsorsium seni berintikan 5 tahapan yaitu persiapan, elaborasi sintesis, realisasi konsep penyelesaian. (Bandem, 2001) pada tahap persiapan penulis akan melakukan pengamatan, mencari informasi, penggalian referensi dan literatur dari berbagai sumber baik dari media sosial, karya tulis yang berhubungan dengan ide awal yaitu cangkang siput.

Setelah melakukan persiapan masuk pada tahap elaborasi pada tahap ini penulis mendalami permasalahan sehingga penulis dapat memantapkan pokok gagasan. Penulis melakukan pencarian dan pengumpulan data serta referensi seperti jurnal,buku, karya dari seniman lain yang relevan. Dengan perbandingan antara cangkang siput dan kebutuhan manusia akan rumah sebagai pelindung.

Tahap sintesis adalah tahap dimana penulis menetapkan ide yang mengandung sebuah makna yang sering disebut sebagai sebuah konsep karya. Konsep dan visualnya harus saling berkaitan erat karena visualisasi lah yang mendukung sebuah makna yang terkandung dalam sebuah karya seni yang ingin disampaikan. Realisasi konsep diwujudkan melalui pembuatan sketsa dengan menggunakan tablet serta aplikasi Infinite Painter dan IbisPaint

Tahap penyelesaian berupa hasil karya seni yang sudah dicetak diatas kanvas berjumlah sepuluh karya yang dicetak kemudian dipasangkan pada spanram dan akan dipajang untuk dipamerkan didalam Galeri Ibenzani Usman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perwujudan dari karya ini tidak hanya disajikan dalam bentuk visual, tetapi juga disertai penjelasan tertulis guna menjadi jembatan antara pengalaman visual dan pemaknaan konseptual, sehingga karya tidak berhenti pada aspek estetika semata, melainkan juga menghadirkan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan, khususnya terkait kebutuhan akan rasa aman, identitas diri, dan pencarian ruang rumah dalam diri individu. Untuk mendalami makna yang terkandung dalam setiap karya penulis mengadopsi metode analisis karya seni yang dikembangkan oleh Edmud Burke Feldman. Mencakup empat tahap, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.(Feldman,1967)

Karya yang dihasilkan berjumlah sepuluh karya digital painting yang dicetak pada kanvas dengan depalan karya berukuran 100 x 100 cm dan dua karya berukuran 120 x 100 cm dengan judul "Regenerasi", "Bound by Time Draw By Life", "Resiliensi", "Metamorfosis Waktu", "Harga Yang Harus Dibayar", "Meleleh", "Ambang", "Imobilitas", "Dialektika Meteorik", "Bound by Shelter".

Karya 1



Gambar 1. "Regenerasi".

Karya pertama berjudul *Regenerasi* yang berarti proses pembaruan atau pembentukan kembali sesuatu agar menjadi hidup, berfungsi, atau berkembang lagi. Karya ini menampilkan sebuah cangkang siput diatas tunggul pohon dengan akar yang masih tertanam di tanah serta terdapat bunga yang tumbuh dari bagian atas cangkang yang retak. Latar didominasi warna biru dengan awan putih serta pegunungan yang tampak di kejauhan.

Unsur bentuk didominasi oleh bentuk organik seperti cangkang siput, bunga, daun dan lanskap alam. Tunggul pohon berbetuk silindris memberikan kesan kokoh. Unsur ruang ditampilkan melalui perspektif dimana objek utama berada di depan dengan ukuran lebih besar sedangkan pegunungan di belakang tampak lebih kecil dan samar. Pada unsur gelap-terang pencahayaan tampak merata dan terang menunjukkan suasana siang hari.

Regenerasi mempresentasikan proses pembaruan dan ketahanan hidup setelah kehilangan. Melalui simbol cangkang siput sebagai rumah dan bunga yang tumbuh di atasnya karya ini menggambarkan bagaimana sesuatu yang telah hancur atau berakhir tidak selalu berarti akhir melainkan dapat menjadi awal dari kehidupan baru. Makna rumah yang tidak lagi bersifat fisik semata tetapi sebagai kekuatan batin dalam diri individu. Meskipun rumah mengalami kerusakan atau kehilangan, individu tetap memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh.

Karya 2



Gambar 2. "*Bound by Time, Drawn by Life*".

Karya kedua berjudul *Bound by Time, Drawn by Life* karya ini menampilkan sebuah jam tua yang sudah retak dari pusat jam tersebut muncul sebuah tumbuhan hijau yang di ujungnya mekar bunga kuning cerah ditengahnya terdapat sebuah mata yang membelalak. Kemudian tampak seekor siput dengan cangkangnya mengelilingi jam seolah-olah menarik bunga matahari dengan seutas tali. Tarikan dari siput menyebabkan batangnya tampak sedikit merunduk akan tetapi bunga matahari tetap berusaha mengadiah ke atas. Pada cangkang siput dihiasi angka-angka yang merupakan angka jam.

Unsur seni rupa yang dominan pada karya ini meliputi garis pada retakan jam garis ini memberikan kesan ketegangan pada retakan jam. Penggunaan warna yang kontras seperti bunga berwarna kuning cerah serta cangkang siput yang berwarna sehingga membuat daya tarik menciptakan fokus pada objek utama. Tekstur permukaan jam yang retak memberi kesan nyata dan cangkang yang terlihat berpola dan keras memperkuat suasana.

Karya ini mempresentasikan perjalanan hidup dalam bingkai waktu yang terhindarkan. Cangkang yang berisikan angka jam menengaskan bahwa setiap langkah hidup yang selalu terkait dengan waktu yang terus berputar dan juga mengikis kehidupan. Bunga matahari yang ditarik seakan merunduk adalah simbol yang kuat tentang keindahan, harapan dan kehidupan yang perlahan memudar.

Karya 3



Gambar 3."Resiliensi".

Karya ketiga berjudul Resiliensi yang berarti kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan atau perubahan yang signifikan. Karya ini menampilkan seekor siput yang berada di atas cabang kayu di atas lautan yang bergelombang. Dengan cangkang berwarna cerah yang terbuka memperlihatkan bagian dalamnya yang menyerupai ruang personal lengkap dengan elemen tempat tidur dan pencahayaan hangat.

Unsur yang dominan pada karya ini terdapat pada titik, garis, tekstur, warna dan gelap terang. Warna hangat di dalam cangkang memberikan kesan nyaman dan hangat kontras dengan warna luar yang lebih gelap. Unsur titik terlihat pada percikan air, detail buih ombak, serta titik-titik kecil pada tekstur tubuh siput. Prinsip irama terlihat pada pengulangan bentuk gelombang laut yang bergulung. Pola ombak yang berulang menciptakan alur visual yang mengarahkan mata bergerak mengikuti dinamika karya.

Karya Resiliensi ini menyampaikan bahwa meskipun individu berada dalam situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan ia tetap mampu bertahan dengan membawa rumah

dalam dirinya. Dimana rumah menjadi ruang batin yang memberi kekuatan untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Karya 4



Gambar 4."Metamorfosis Waktu".

Karya keempat berjudul metamorfosis waktu. Metamorfosis waktu sendiri merupakan ungkapan yang menggambarkan perubahan atau transformasi yang terjadi seiring berjalannya waktu. Metamorfosis biasanya dipakai dalam konteks biologi yaitu perubahan makhluk hidup.

Penerapan unsur seni rupa dari segi garis terlihat pada retakan tanah yang menyebar di permukaan secara tidak beraturan. Garis- garis ini memberikan kesan kerapuhan, tekanan, serta kondisi lingkungan yang tidak stabil sementara itu garis lengkung pada spiral cangkang menghadirkan kesan halus dan teratur menggambarkan alur waktu yang bergerak dimulai dari kelahiran, kehilangan dan kebangkitan dalam setiap langkah. Unsur warna menunjukkan kontras yang berbeda dimana warna pada langit terlihat lembut berbeda dengan warna pada tanah yang terlihat gersang.

Karya ini menampilkan seekor siput yang baru saja keluar dari cangkang yang retak seperti kepompong yang menunjukkan pergeseran makna dari perlindungan menuju transformasi. Tiga siput bersayap dengan cangkang utuh tampak terbang. Cangkang digambarkan sebagai rumah yang merupakan simbol tempat asal yang tidak lagi mampu untuk menampung pertumbuhan jiwa yang terus berkembang. Ketika pertumbuhan tak lagi mendapat tempat satu-satunya jalan adalah bergerak dan menjelajahi ruang baru dan menemukan bentuk diri yang lebih baik. Dalam kepekaan sayap dan retakan yang dilewati tersimpan perjalanan menuju diri yang lebih utuh dengan menuntut keberanian untuk melangkah maju.

Karya 5



Gambar 5."Harga Yang Harus Dibayar".

Karya kelima berjudul Harga Yang Harus Dibayar menampilkan seekor siput yang berada di dalam jam pasir. Siput tampak berusaha melewati celah sempit di tengah jam pasir untuk mencapai bagian bawah sementara cangkangnya tertinggal di bagian atas. Pada bagian dasar jam pasir terdapat tumbuhan dengan warna hijau.

Unsur seni rupa yang dominan pada karya ini meliputi, warna serta garis pada lengkungan jam pasir kemudian bentuk jam pasir yang geometris sangat jelas dan simetris sementara bentuk siput dan cangkangnya bersifat organik. Perbedaan ini menciptakan ketegangan visual seolah sesuatu yang hidup dipaksa masuk ke dalam sistem yang kaku. Prinsip penekanan pada karya ini dapat dilihat dari fokus utamanya yaitu siput yang berada di celah dengan cangkangnya yang hampir lepas.

Karya ini menggambarkan ketika siput berusaha melewati celah sempit sebagai upaya mencapai sesuatu atau perubahan. Tubuh siput yang masuk ke bagian bawah dalam kondisi tanpa cangkang memperlihatkan sisi yang sangat rentan. Karya ini tidak hanya mempresentasikan transformasi tetapi juga mengandung makna yang lebih tragis bahwa dalam kondisi tertentu keinginan untuk mencapai sesuatu dapat menuntut pengorbanan yang begitu besar hingga berujung pada kematian.

Karya 6



Gambar 6."Meleleh".

Karya keenam berjudul "Meleleh" Karya ini menampilkan cangkang yang meleleh seperti lilin. Lelehan tersebut membentuk genangan yang kemudian tampak mengeras di

permukaan tanah yang retak dan kering. Di sisi kanan cangkang terdapat seekor kupu-kupu berwarna biru dengan sayap terbuka terlihat kontras dengan warna hangat dan kusam dari lingkungan sekitar.

Unsur dominan pada karya ini adalah bentuk cangkang spiral yang besar dan tiga dimensi didukung warna hangat yang mendominasi serta kontras biru pada kupu-kupu. Tekstur juga menonjol melalui perbedaan antara cangkang yang keras dan lelehan yang halus. Prinsip penekanan terlihat jelas pada cangkang sebagai pusat perhatian. Kontras memperkuat makna visual sementara gerak tercipta dari aliran lelehan dan bentuk spiral yang mengarahkan pandangan.

Karya ini mempresentasikan cangkang yang meleleh sebagai simbol rumah yang tampak kuat dari luar namun perlahan mengalami perubahan akibat tekanan kehidupan. Proses lelehan lilin merepresentasikan perjalanan batin manusia yang runtuh tidak secara tiba-tiba melainkan mencair sedikit demi sedikit. Hal ini menggambarkan kelelahan emosional dan pengorbanan yang berlangsung terus-menerus namun tetap menyimpan daya untuk bertahan. Lelehan yang menetes ke tanah lalu mengeras membentuk jejak bahkan fondasi baru. Kehadiran kupu-kupu hadir sebagai simbol harapan kecil yang tetap bertahan di tengah kondisi sulit.

Karya 7



Gambar 7. "Ambang".

Karya ketujuh berjudul Ambang yang berarti batas karya ini menampilkan seekor ikan yang keluar dari cangkang. Cangkang berada di atas permukaan berbatu. Di sekitarnya tampak beberapa ikan lain yang melayang di udara seperti berada di ruang yang tidak biasa. Latar belakang didominasi oleh awan lembut dengan gradasi warna langit yang tenang. Pada bagian bawah terlihat elemen karang yang menguatkan nuansa laut.

Unsur seni rupa yang dominan pada karya ini meliputi warna, tekstur, dan bentuk. Warna-warna cerah pada cangkang kontras dengan latar yang lembut, menciptakan daya tarik

visual. Prinsip yang menonjol meliputi kontras, keseimbangan, dan penekanan. Kontras muncul dari perbedaan habitat dan warna objek dengan latar. Keseimbangan terlihat dari komposisi objek utama dan elemen pendukung di sekitarnya. Penekanan terletak pada ikan dalam cangkang sebagai pusat perhatian karya.

Karya berjudul *Ambang* ini menampilkan perjumpaan dua habitat laut dan darat yang saling bertukar peran secara tidak lazim. Situasi ini menjadi metafora keterasingan sekaligus perjuangan untuk bertahan hidup di luar ruang asalnya. Ikan sebagai makhluk air digambarkan berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, menciptakan ketegangan antara kebutuhan untuk bertahan dan dorongan untuk berubah. Cangkang berfungsi sebagai simbol rumah, perlindungan, sekaligus batas identitas. Ketika ikan meninggalkan cangkangnya ia seolah meninggalkan zona aman untuk menghadapi dunia yang asing dan penuh ketidakpastian. Karya ini merepresentasikan kondisi individu yang berada di ambang antara tinggal dan pergi antara bertahan dan berkembang sebuah fase transisi.

Karya 8



Gambar 8."Imobilitas".

Karya kedelapan berjudul *Imobilitas* yang berarti ketidakmampuan individu untuk bergerak secara bebas dan terarah. Karya ini menampilkan seekor siput dengan cangkang yang ditusuk paku yang menopang tubuhnya. Ujung-ujung paku tertancap pada permukaan air yang terlihat beriak di sekitarnya. Pada bagian latar tampak bentuk batuan di kejauhan serta langit berwarna gelap kebiruan dan sebuah bulan bersinar berada di sisi kanan atas memberikan pencahayaan lembut pada objek utama.

Penggunaan unsur seni rupa dilihat dari unsur garis yang terdapat pada paku ditampilkan dari garis lurus, tegas dan kaku yang berlawanan dengan garis lengkung pada cangkang. Unsur tekstur terlihat kontras antara permukaan cangkang yang detail dengan tekstur tubuh siput yang halus. Tekstur ini memperkuat bahwa makna lingkungan yang tidak lagi

stabil. Warna yang cenderung redup dan dingin pada latar seperti abu-abu kebiruan pada langit malam yang menghadirkan suasana sunyi dan tertekan.

Imobilitas mempresentasikan kondisi individu yang masih bertahan secara fisik dan sosial namun terbelenggu oleh tekanan eksternal yang membatasi ruang gerak dan kebebasannya cangkang yang utuh melambangkan rumah identitas dan jati diri yang masih eksis serta belum hancur. Namun tidak lagi berfungsi sebagai ruang aman yang memberi kebebasan. Sebaliknya ia justru menjadi ruang yang terkunci oleh kekuatan dari luar.

Karya 9



Gambar 9."Dialektika Meteorik".

Karya kesembilan yang berjudul *Dialektika Meteorik* menampilkan cangkang siput yang melesat ke bumi seperti meteor yang menyala saat menghantam bumi. Cangkang tetap utuh meskipun dikelilingi api dan asap berwarna terang. Jejak asap yang panjang dan berkelok mengikuti arah gerakannya. Di latar belakang terlihat langit malam dengan bintang serta awan. Menampilkan permukaan laut yang tenang, memantulkan cahaya api dari objek di atas. Terdapat juga beberapa cangkang lain yang melesat dibelakang.

Karya ini menonjolkan unsur warna terlihat kontras antara langit gelap dan nyala api yang hangat menghadirkan suasana dramatis. Bentuk cangkang spiral menjadi fokus utama dengan detail yang kuat didukung oleh tekstur visual yang halus namun terasa hidup. Prinsip keseimbangan tercipta antara objek di langit dan refleksinya di permukaan laut. Irama terlihat dari pengulangan bentuk dan alur jejak asap yang memandu pandangan. Kesatuan karya terbangun melalui perpaduan warna, bentuk, dan ruang yang harmonis.

Dialektika Meteorik memvisualisasikan cangkang layaknya meteor yang jatuh ke permukaan bumi dan meninggalkan jejak berliku menjadi simbol memori, emosi, dan tekanan batin yang menyertai proses kejatuhan. Berbeda dari meteor pada umumnya yang perlahan hancur saat memasuki atmosfer cangkang dalam karya ini tetap utuh. Hal ini menjadi analogi bahwa rumah atau cangkang berfungsi sebagai perlindungan yang kuat mampu menjaga inti

diri dari berbagai tekanan ekstrem. Cangkang menjadi simbol pertahanan diri terhadap konflik antara dorongan internal dan tekanan eksternal yang terus menghantam selama proses tersebut. Utuhnya cangkang menjadi tanda keberhasilan melewati berbagai tekanan tanpa kehilangan esensi diri.

Karya 10



Gambar 10."Bound by Shelter".

Karya terakhir berjudul *Bound by Shelter* karya ini menampilkan komposisi objek dimana terlihat seekor siput dengan cangkangnya yang membesar hampir memenuhi botol kaca yang terbaring miring. Disekelilingnya terdapat beberapa botol dengan ukuran berbeda dilihat dari disisi kanan terdapat sebuah jam pasir. Banyak juga bebatuan serta tanah yang mengeras disekeliling objek utama.

Unsur seni rupa dalam karya ini penggunaan warna cangkang yang lebih cerah menonjolkan objek utama dibandingkan latar yang cenderung redup. Tekstur terlihat pada permukaan tanah, batu, dan tubuh siput yang memberi kesan nyata dan detail. Sementara itu prinsip keseimbangan dapat dilihat melalui penempatan objek botol dan elemen pendukung di sekelilingnya. Penekanan terletak pada cangkang siput sebagai pusat perhatian.

Karya ini mengungkap bagaimana perlindungan dari dunia luar yang asing perlahan dapat berubah menjadi kurungan. Kenyamanan yang semula memberi rasa aman menjelma menjadi keterbatasan yang membatasi gerak. Keengganan siput untuk menghadapi dunia luar membuatnya tidak hanya terperangkap secara fisik di dalam botol tetapi juga terjebak secara mental. Botol kemudian menjadi simbol ketergantungan terhadap rasa aman yang berlebihan. Namun ketika ruang tersebut tidak pernah ditinggalkan atau dikembangkan dari dalam diri ia justru menghambat pertumbuhan. Karya ini mengajak untuk menyadari bahwa rasa aman perlu diimbangi dengan keberanian untuk keluar dan mengeksplor agar perkembangan diri dapat terus berlangsung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya akhir ini menegaskan bahwa cangkang siput sebagai metafora rumah tidak hanya merepresentasikan tempat berlindung secara fisik, tetapi juga ruang batin yang dibangun dalam diri manusia. Melalui proses penciptaan yang sistematis mulai dari persiapan hingga penyelesaian terbentuk rangkaian karya digital painting yang mengangkat makna perlindungan, kenyamanan, sekaligus keterbatasan yang dapat muncul dari rumah tersebut. Sepuluh karya yang dihasilkan menjadi refleksi pengalaman manusia dalam memaknai rasa aman yang di satu sisi memberi kekuatan namun di sisi lain berpotensi menghambat pertumbuhan jika tidak disertai keberanian untuk melampaui batas. Dengan demikian karya ini tidak hanya menghadirkan visual yang estetis tetapi juga menawarkan perenungan mendalam tentang hubungan antara manusia, ruang aman, dan proses perkembangan diri.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas penulis menyarankan: a.) Bagi mahasiswa jurusan seni rupa yang akan mengambil jalur karya akhir, setelah membaca jurnal ini agar dapat melahirkan ide-ide baru dan menjadi acuan perbandingan dalam menciptakan karya yang lebih baik, b.) Melalui karya seni *digital* ini penulis dapat menjadi media penyadaran bagi masyarakat serta makna yang terkandung dalam karya tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- A Agung Suryahadi 2008. Seni Rupa. Jakarta: Pusat Perbukuan dan Departemen Nasional
- Noor A.H Maslow. 1943. "A Theory of Human Motivation", *Psychological Review*, 370.
- Bandem, I. M. (2001). *Metodologi Penciptaan Seni. Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Institut Seni Indonesia Denpasar, 464.
- Campbell, N.A., Reece, et al. (2011) *Biologi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Deka Anjar Rosmawati. *Digital Painting & Desain Karakter dengan Adobe Photoshop*. Andri Publisher. 2012
- Dharma B. 1988. *Siput dan Kerang Indonesia*. Sarana Graha. Jakarta
- Feldman, E.B. 1967. *Art as Image dan Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hickman Jr., Cleveland P., et al. 2008. *Integrated Principles of Zoology*. 14 ed. New York: Mc Graw Hill.
- Kristianto Darmawan. 2007. *Studi Tentang Seni Lukis Realis*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

- Marianto, M. Dwi. (2004) *Art & Life Force, in a Quantum Perspective*, Yogyakarta; Scritto Books Publisher, 2014.
- Ponder WF, Lindberg DR. 1997. Towards a phylogeny of gastropod molluscs: An analysis using morphological characters. *Zoological Journal of The Linnean Society*. 119(2): 83 – 265.
- Reece, J.B., Urry, L.A., Cain, M.L., Wasserman, S.A., Minorsky, P.V., & Jackson, R.B. 2011). *Campbell Biology (9th ed.)*. San Francisco: Pearson Benjamin Cummings. hlm. 759
- Saripah, 2021. Tahapan Perkembangan Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*. hlm 80
- Soedarso SP. (2002). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Gramedia, 65.
- Wiyatami. (2006). *Estetika dan Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.